Vol. 7 No.1 Desember 2014 (85-96) http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.152

Jurnal Pelangi

Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi

PEMBELAJARAN AFEKTIF MERUPAKAN SALAH SATU STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
(Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikologi; *Social Cognitive Theory*)

Alfaiz
STKIP PGRI Sumatera Barat
alfaiz.scien.icp@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima :01-01-2014
Disetujui :01-12-2014

Kata Kunci:

Pendidikan
Karakter
Afektif
Teori Kognitif Sosial

Abstrak

Berdasarkan perkembangan pendidikan saat ini, pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan kepada siswa tetapi lebih dari itu. Pendidkan bertujuan membentuk sebuah generasi yang mempunyai kemampuan, kapabilitas dan karakter yang bagus,dengan kata lain aspek kognitif, afektif dan psiomotor. Fenomena pendidikan saat ini menemukan bahwa proses pendidikan masih jauh dari membangun kemampuan afektif dan karakter siswa. Sampai saat ini program pendidikan pemerintah "pendidikan berkarakter" masih belum mempunyai produk yang mendukung tujuan program. Kurikulum pendidikan juga masih fokus pada kemampuan kognitif siswa. Pertanyaannya adalah, bagaimana mendidik kemampuan afektif siswa? Dan apakah aspek psikologi pada proses pendidikan akan membentuk karakter siswa? Jawaban dari pertanyaan ini akan diterangkan menggunakan sudut pandang psikologi: teori sosial konitif.

Keywords:

Education, Character; Affective; Social Cognitive Theory

Abstract

According to educational development at this time, education not only transfer of knowledge for student but more than that. Education is to create a generation which have a good abilities, good capabilities and good character, in other word create the cognitive, affective and psychomotor aspect. The phenomena of education at this time, found that proccess of education is still far from build a affective and character of student. Until now a government program of education "education with a character" still not have a product which

suitable with the term of program. Also a curriculum of education still focus to create abilities in cognitive student. So the questions is, how to educate the student about affective capabilities? And is this aspect of psychology in education proccess, will build a character of student? The answers of that questions will discribe using perspective of psychology; social cognitive theory

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang asasi dalam kehidupan manusia, sebagai salah satu sistem untuk memuliakan kemuliaan manusia. Logikanya adalah semakin baik sistem pendidikan maka semakin baik juga kemuliaan manusia itu sendiri. Pendidikan tidak hanya terkait dengan produk (peserta didik) melainkan *input* (pendidik dan peserta didik) serta prosedur (proses dalam pendidikan).

Pemerintah telah melakukan perubahan dalam sistem pendidikan, seperti yang dikenal dengan pendidikan yang berkarakter sampai pada pendidikan kurikulum 2013. Akan tetapi apakah pendidikan berkarakter yang bicarakan selama ini telah menghasilkan sesuatu hal yang sesuai dengan tujuan dari makna kata "berkarakter" tersebut?.

Berdasarkan perspektif psikologi, karakter merupakan salah satu gambaran psikis seseorang yang memancarkan identitas dan eksistensinya di dunia, baik sebagai makhluk sosial secara internal (individu) maupun secara eksternal (sosial). Salah satu pembentukkan karakter yang baik adalah melalui pendidikan, sehingga orang yang berpendidikan merupakan orang yang memiliki karakter yang mumpuni, sesuai dengan pendidikannya. Pertanyaan yang timbul adalah mengapa masih ditemukan fenomena yang merupakan kelanjutan dari masalah dalam pendidikan selama ini yang terjadi di lapangan yang menimpa individu, baik dalam proses pendidikan sampai kepada orang yang telah mengenyam pendidikan sekalipun.

Bandura (1986) dalam pengantar bukunya *social foundations of thought and action a social cognitive theory* menjelaskan bahwa manusia belajar dari kehidupan sosialnya baik secara pengalaman langsung (*direct experience*)ataupun pengalaman tak langsung (*vicarious experience*)dan semua menjadi informasi yang kemudian diperoleh manusia dalam bentuk kemampuan kognitif dan diwujudkan dalam perilaku manusia di lingkungannya. Semua aspek ini saling berinteraksi yang merubah

pola pikir manusia, motivasi, afeksi dan tindakannya.

Bandura (1986) juga menjelaskan bahwa *vicarious experience* diperoleh melalui belajar observasional/pengamatan (*observational learning*), yang apabila belajar dan pembelajaran tersebut diberikan penguatan *reward* ataupun penguatan dari lingkungan seperti pembiaran, maka akan meningkatkan rasa keyakinan diri yang kemudian terinternalisasi/mempribadi dalam diri individu. Ketika penguatan dan pembiaran terhadap pembelajaran yang salah, maka hasil pembelajaran ini akan diinternalisasi oleh individu tersebut dalam dirinya menjadi hal yang dibenarkan dan dianggap biasa saja. Jikalau hal itu positif, maka tidak akan menjadi masalah.

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan tadi, tidak ada orang yang terdidik tanpa proses belajar. Peserta didik belajar melalui pengamatannya ketika berinteraksi dengan pendidik (guru/dosen), ketika pendidik tidak menggambarkan karakter yang positif dari segi interaksi, bertindak dan pola pikir. Maka hal ini akan diamati dan dipelajari oleh peserta didik.

Apabila kita lihat dalam pendidikan semuanya saling berkaitan dan berhubungan. Satu sisi peserta didik yang dulu disebut dengan murid yang berasal dari bahasa arab "*muridhun"* yang berarti menghendaki, untuk apa? Untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan, pada umumnya sudah berubah menjadi ketidakpedulian peserta didik untuk bersekolah, satu sisi pendidik mulai kurang memiliki pengaruh positif bagi peserta didik.

Maka untuk membangun dan membentuk pendidikan yang berkarakter salah satu strategi dalam pendidikan adalah membentuk afektif peserta didik yaitu sikap dan akhlak dari peserta didik. Afektif tidak dipelajari layaknya pembelajaran untuk mengasah kemampuan kognitif dan psikomotor, melainkan butuh proses salah satunya adalah dengan melalui proses *modelling* dari pendidik untuk peserta didik yaitu *vicarious experience* dan *vicarious learning* dalam pendidikan. Melalui tulisan ini, akan dibahas secara sistematis mengenai, konsep *social cognitive theory* (teori kognitif sosial), teoretisi utama dalam *social cognitive theory* serta implikasinya dalam pembelajaran afektif.

TEORI KOGNITIF SOSIAL (*SOCIAL COGNITIVE THEORY*)

Perspektif psikologis teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) merupakan pengembangan dari konsep teori belajar sosial (*social learning theory*) yang merupakan pandangan terbaru pada akhir abad 20, salah satu perspektif psikologi yang menggabungkan aliran kognitif dan aliran behavioral yang memiliki pengaruh besar dalam

psikologi pendidikan dan belajar. Konsep ini di kemukakan oleh Albert Bandura (1925 – sekarang), Bandura sangat dipengaruhi oleh pandangan Miller dan Dollard (1941) yang karyanya *Social Learning and Imitation*. Bandura pada awalnya merupakan tokoh psikologi yang memiliki pemikiran dan konsepsi psikologi behavioral, terlihat dari beberapa ketertarikkannya dengan kajian psikologi behavioral dan karyanya pada tahun 1963 yaitu *Social Learning and Personality Development* (Schunk, 2008: 78).

Perkembangan berikutnya dengan karya dan berbagai temuannya mengenai aspek psikologis dalam belajar, Bandura menemukan bahwa dalam pembelajaran tidak bisa hanya berfokus pada perilaku saja melainkan, ada faktor kognitif dalam pembentukan pembelajaran dan membentuk psikologis manusia itu sendiri dalam lingkungannya. Maka pada tahun 1986 Bandura menerbitkan karya yang berjudul *Social Foundations of Thought and Action; A Social Cognitive Theory* yang merupakan awal dari penggabungan pandangan dari aliran psikologi behavioral dan kognitif, serta juga merevisi pandangan psikologi behavioral dan kognitif.

Pendekatan teori belajar sosial merupakan teori yang memperbaharui konsep teori belajar (*learning theory*) dari Miller dan Dollard (1941) *Social Learning and Imitation* (dalam Hergenhahn, 2008) yang berpandangan bahwa belajar tidak bisa melalui pengamatan (*observation*) dan hal ini diperkuat dengan eksperimen kepada hewan, yang jawabannya belajar melalui *imitation*/meniru.

Pandangan ini yang direvisi oleh Bandura, bahwasanya belajar imitasi merupakan belajar sosial awal dari manusia sedangkan belajar observasi (*observational learning*) merupakan tahap matangnya fungsi kognitif manusia, seperti yang diilustrasikan oleh Bandura (dalam Hergenhahn, 2010) ketika seseorang mengendarai mobil kemudian dia melihat mobil didepannya menabrak tiang dan apa yang dilakukan orang ini yaitu menghindar serta mulai berhati-hati agar tidak terjadi hal yang sama dengannya. Dari ilustrasi ini menggambarkan bahwa orang tersebut mengobservasi dan belajar agar tidak terjadi hal tersebut ke dirinya, apa yang diperoleh yaitu informasi melalui belajar observasional. Akan tetapi kalau imitasi tentunya orang itu akan menirukan hal tersebut, kalau bagi orang dewasa tentunya hal itu tidak mungkin dan hal ini sering terjadi pada masa anak-anak yang kognitifnya belum sempurna sehingga mengimitasi/meniru.

Bandura merumuskan pendekatan teori pembelajaran yang telah dikembangkannya dalam pendidikan sebagai penunjang dan pendorong dalam proses pendidikan

yang selama ini hanya melibatkan pada satu aspek, menurut Bandura pembelajaran itu saling terkait. Bandura merumuskan *pertama*, aspek dalam teori belajar sosial adalah manusia sebagai aktor dalam lingkungan sosialnya yang tidak hanya menjadi reaktor, melainkan saling mempengaruhi dalam proses sosial tersebut, hal ini disebut *resiprocal determinism.*

Formulasi Bandura berwujud B = *behavior*; E = *environment*; P = *person* atau *organism*. Lihat bagan di bawah ini (Bandura, 1997) yaitu:

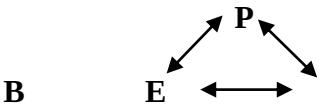

Gambar 1. Formulasi Bandura mengenai Behavior, EnvironmentdanPerson

Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia (P : *Person*) tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan (E : *Environment*) yang kemudian pengaruh itu terlihat dari perilakunya (B : *Behavior*), tetapi manusia (P) juga menjadi aktor dalam lingkungannya dengan merubah lingkungan (E) dan perilaku (B) individu dalam lingkungan. Hal ini menggambarkan adanya fungsi kognisi dari manusia untuk tidak hanya bisa menjadi reaktor tetapi juga aktor dari lingkungan.

Berdasarkan konsep *resiprocal determinism* ini, Bandura (1977) (*dalam* Hergenhahn, 2010) menemukan bahwa pandangannya tidak hanya berbicara belajar sosial lagi, tetapi sudah memasuki ranah kognitif dalam belajar sosial. Hal ini karena ada lingkungan potensial (*potential environment*) yang merupakan sama bagi setiap manusia, sedangkan lingkungan aktual (*actual environment*) akan bergantung pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ada manusia yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan potensial ada juga manusia yang tidak terpengaruh oleh lingkungan potensial yang sama dengan manusia tadi. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan manusia tadi dalam mempengaruhi lingkungan, minimal tidak terpengaruh oleh lingkungan, ini yang disebut dengan belajar kognitif yakninya manusia memiliki kemampuan berfikir untuk ikut dengan lingkungan atau tidak.

Dalam proses itu terdapat aspek penting dalam diri manusia sehingga dia bisa menjadi aktor dari lingkungannya dan melakukan perubahan dalam lingkungannya dan ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Aspek tersebut adalah efikasi diri (*self efficacy*) yaitu persepsi mengenai penilaian diri yang berkaitan dengan mampu tidak mampu, bisa atau tidak bisa melakukan dan menyelesaikan bahkan menjadi sesuatu yang seharusnya yang sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2004).

Kedua, konsep belajar sosial dari Bandura ini menjelaskan bahwa belajar melalui *observational learning* memiliki andil dalam proses pendidikan, yang menekankan pada fungsi interaksi sosial dan fungsi kognitif manusia dalam proses belajar. Sehingga ketika individu sudah bisa mengamati dengan interaksi secara sosial, maka proses ini akan disimpan dalam kognisinya dan terjadi internalisasi dan ini tercermin dalam perilaku dan sikapnya ketika berada dilingkungan.

Berdasarkan pengembangan konsep teori belajar sosial (*social learning theory*) ini, Bandura (1986) menemukan bahwa belajar tidak selamanya secara langsung, tidak selamanya berbicara interaksi sosial di lingkungan yang merubah perilaku dan sikap, tetapi semuanya melibatkan aspek kognitif. Sehingga dikenalkan aspek *reciprocal determinism* dan *observational learning* dan dalam perkembangan teori ini hingga melabelkan dengan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*).

TEORETISI UTAMA TEORI KOGNITIF SOSIAL (*SOCIAL COGNITIVE THEORY*) SERTA IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN AFEKTIF

Untuk memahami proses pembelajaran afektif yang mana pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Sanjaya, 2006) yang kali ini di tinjau dari perspektif psikologi *social cognitive theory*. Ada banyak aspek teoritisi utama dari teori kognitif sosial yang bisa berperan dalam proses pembelajaran afektif dan perlu bagi pendidik memahami dan mengaplikasikannya agar mencetak generasi yang memiliki sikap dan karakter, diantaranya sebagai berikut:

1. Determinisme Resiprokal (*Reciprocal Determinism*)

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya determinisme resiprokal adalah adanya aspek saling memengaruhi antara manusia (P), lingkungan (E) dan perilaku (B), sehingga manusia dalam pandangan teori kognitif sosial tidak hanya sebagai reaktor terhadap stimulus lingkungan melainkan ada saatnya manusia sebagai aktor dalam lingkungannya.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2010) orang dapat memengaruhi lingkungan (sebagai aktor) dengan bertindak dalam cara tertentu dan perubahan lingkungan itu pada gilirannya akan memengaruhi perilaku orang itu selanjutnya. Dengan kata lain bagaimana kita berperilaku (menstimulus) dalam lingkungan, maka lingkungan akan merespon sesuai dengan bagaimana individu tersebut menstimulus lingkungan terlebih dahulu.

Berarti ketika manusia (P) bertindak dalam lingkungannya (E)

haruslah sesuai dengan kenyataan untuk apa, bagaimana dan mengapa mereka bertindak terhadap lingkungannya? karena aspek lingkungan (E) melibatkan perilaku/sikap (B) dari masing-masing manusia (P), **misalkan** dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah interaksi sosial yang melibatkan guru (*Person*: P) dan masing-masing peserta didik (*Person*: P) yang setiap *person*: P memiliki perilaku dan sikap (*Behavioral*: B) dan semuanya terlibat dalam lingkungan kelas belajar (*Environment*: E). Pembelajaran afektif adalah membentuk sikap dan akhlak peserta didik (*Behavioral*: B), maka seorang guru adalah sebagai aktor yang bertindak dalam kelas (E) dengan memberikan materi dengan baik dan memberikan reward dan penguatan yang positif kepada peserta didik, sehingga adanya tanggapan positif dari peserta didik (P) dan lingkungan kelas mempengaruhi perilaku peserta didik lainnya. Jikalau tidak ada pengaruh positif maka peserta didik akan dipengaruhi oleh lingkungan yang negatif seperti tidak termotivasi dan tidak mendapatkan pembelajaran.

Kesimpulannya adalah sebagai pendidik harus memahami dan menyadari untuk apa memberikan materi pelajaran dan bagaimana agar materi pelajaran sampai sesuai dengan afektif/sikap yang akan dibentuk untuk peserta didik dengan materi. Jikalau pendidik sadar dengan konsep determinisme resiprokal yaitu antara manusia (P), lingkungan (E) dan perilaku (B) saling memengaruhi, maka pendidik harus bisa menjadi aktor positif dalam lingkungan.

Pendidik bisa memberikan materi pelajaran juga bisa memberikan pendidikan afektif kepada peserta didik dengan strategi konsiderasi yaitu pengakuan kepada setiap peserta didik (P) dalam lingkungan belajar (E) bahwa mereka semua memiliki kapabilitas untuk bisa menjadi apa seharusnya mereka nanti (B).

2. Belajar Observasi (*Observational Learning*)

Belajar observasi merupakan salah satu konsep belajar dengan *modelling* (model/contoh), siapa yang menjadi contoh disini? Tak lain adalah aktor dalam suatu lingkungan yaitu seorang guru/pendidik dalam lingkungan belajar. Konsep belajar observasional memiliki kemiripan dengan belajar imitasi tetapi tidak selamanya, karena dalam belajar observasional adanya keterlibatan kognitif. Sehingga individu tidak hanya meniru/mengimitasi secara penuh akan suatu model, melainkan adanya modifikasi dalam melakukannya.

Diilustrasikan oleh Bandura (*dalam* Hergenhahn, 2010) ketika seseorang mengendarai mobil kemudian dia melihat mobil

didepannya menabrak tiang dan apa yang dilakukan orang ini yaitu menghindar serta mulai berhati-hati agar tidak terjadi hal yang sama dengannya. Dari ilustrasi ini menggambarkan bahwa orang tersebut mengobservasi dan belajar agar tidak terjadi hal tersebut ke dirinya, apa yang diperoleh yaitu informasi (belajar observasional).

Modifikasinya adalah adanya pengolahan informasi yang diperoleh; pantas atau tidak, benar atau tidak, baik atau tidak jika saya seperti itu? hal ini yang membuat mengapa dalam ilustrasi tadi orang yang melihat mobil menabrak, menghindar dan mulai berhati-hati. Begitu juga dalam pendidikan afektif, karena afektif tidak bisa dipelajari dan dinilai dengan angka, tetapi melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Pendidik haruslah menjadi model atau contoh yang akan diamati dan dipelajari oleh peserta didik ketika berada dalam lingkungan kelas dan sekolah. Seperti pandangan Ki Hajar Dewantoro pendidikan itu terdiri dari ”*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*”.

Belajar observasional merupakan salah satu pembelajaran yang tidak di atur secara tekstual melainkan terjadi secara alami dan merupakan salah satu cara dalam mmberikan pembelajaran afektif. Ada beberapa variabel yang mempengaruhinya sehingga makin kuat efek proses belajar observasional ini bagi peserta didik yaitu

1. Proses Atensional; Individu akan memperhatikan model yang dianggap efektif, atraktif, berkemampuan dibandingkan model yang sebaliknya (Bandura: 1986)
2. Proses Retensional; Model yang diperhatikan memberikan informasi yang disimpan secara kognitif dan dapat dipanggil lagi ketika informasi itu diperlukan. Hal ini terkait dengan kapabilitas peserta didik nanti sesuai dengan keahliannya. **Misalnya**: peserta didik yang dididik sebagai guru maka pendidik harus menampilkan bagaimana guru yang berkarakter dan bersikap, karena sebagai model yang diperhatikan dan menjadi informasi bagi peserta didik.
3. Proses Pembentukan Perilaku; hal ini berkaitan dengan sejauhmana informasi yang diperoleh melalui atensi dan dipanggil lagi dalam ingatan ketika informasi itu diperlukan dan perwujudannya dalam perilaku, apakah sudah mempribadi bagi mereka sehingga menjadi sikap dan karakternya atau hanya sekedar informasi saja.
4. Proses Motivasional; kesemuanya itu akan menjadi motivasi bagi peserta didik

ketika mereka memahami dan mempersepsikan bahkan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari modelnya, ketika model memberikan reward dengan baik.

3. Regulasi-Diri Perilaku dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Menurut Bandura (1977) (dalam Hergenhahn, 2010), jika tindakan ditentukan oleh penguatan eksternal (*reward*) dan hukuman eksternal (*punishment*), orang akan mengikuti kemana arah angin dan berubah-ubah. Mereka akan bertindak korup saat berhadapan dengan orang yang tidak punya prinsip, akan bertindak terhormat saat bersama orang yang benar dan bertindak dogmatik saat berhadapan dengan orang yang otoriter. Akan tetapi hal itu terjadi hanya pada orang yang tidak bisa memberikan penguatan internal dan hukuman internal pada dirinya sendiri sesuai dengan evaluasi dirinya.

Sehingga manusia yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi dirinya dan mengontrol perilakunya sesuai kemampuan dan keinginan lingkungan, dia bisa meregulasi perilaku dirinya (*self-regulated behavior*), berdasarkan hal yang telah dia pelajari secara langsung atau pun secara observasional (tidak langsung) yang disebut standar performa (*performance standards*), dari standar ini mereka belajar mengevaluasi dirinya. Sesuaikah tindakan dan sikap saya dengan identitas keahlian saya nanti? **Misalnya:** mahapeserta didik yang kuliah di institusi kependidikan harus memenuhi standar performa sebagai pendidik baik secara kognitif maupun afektifnya, tentunya pelajaran yang diperoleh tidak selamanya secara langsung tetapi juga secara observasional, oleh karena itu, pendidik yang mendidiknya harus menekankan standar performa kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan keahlian pendidikannya.

Ketika individu sudah mencapai standar performa yang dipersyaratkan bahkan melebihi, maka dia akan mengevaluasi dirinya bahwa dia layak dan positif sebagaimana mestinya. Hal ini akan mendorong timbulnya pengharapan (ekspektasi) untuk bisa lebih maksimal dalam bertindak, dan hal ini akan menjadi standar performa yang diinternalisasikan disebut dengan efikasi diri (*self efficacy*) yaitu anggapan kecakapan diri yang berperan besar dalam regulasi diri.

Efikasi diri atau anggapan mengenai kecakapan/keampuhan diri dalam bertindak dan mencapai penyelesaian tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan, adalah tentang keyakinan diri akan kapabilitasnya. Semakin tinggi efikasi diri dan seimbang dengan hasilnya akan meningkatkan efikasi dirinya dan semakin mampu meregulasi diri.

Akan tetapi jika sebaliknya maka menurunkan efikasi diri dan menurunkan regulasi diri dalam memenuhi standar performa yang ingin di penuhi.

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa poin yang semuanya ini akan berpengaruh bagi peserta didik, apabila pendidik bisa memberikan respon internal pada peserta didik dalam pembelajaran afektif yaitu:

1. *Mastery experience*; pengalaman masa lalu akan tindakan yang pernah dilaksanakan dan berhasil sesuai dengan standar performa yang ditentukan.
2. *Vicarius experience*; pengalaman dari pembelajaran observasional (*modelling*) yang diperoleh oleh peserta didik secara tidak langsung melalui interaksi dengan pendidiknya.
3. *Social persuasion;* pengaruh dari lingkungan yang berupa verbal terhadap individu yang ada di lingkungan tersebut, apabila positif persuasi sosialnya maka akan meningkatkan efikasi diri dan akan melemahkan ketika persuasi negatif.
4. *Emotional arrousal;* kondisi emosi individu dalam memenuhi standar performa (persyaratan tugas) harus stabil dan positif. Sebagai pendidik dalam proses pembelajaran untuk membentuk afektif peserta didik harus memberikan efek positif dan reward.

4. Agen Manusia (*Human Agency*)

Aspek inti dari teoritisi utama teori kognitif sosial yang merupakan akumulasi dari teoritisi yang lain adalah agen manusia (*human agency*). Bandura (2002) (dalam Hergenhahn, 2010) menjelaskan bahwa orang bukan sekedar kumpulan mekanisme internal yang diatur oleh kejadian lingkungan, mereka juga pelaku dan aktor dari kejadian suatu lingkungan. Dalam hal ini manusia bisa menjadi agen dilingkungannya ketika mereka bisa memberikan pengaruh dan tentunya dalam pendidikan pengaruh yang positif.

Konsep *human agency* ini merupakan akumulasi dari konsep teoritis *social cognitive theory* ketika individu sudah bisa menjadi agen dilingkungannya berarti mereka sudah bisa memahami determinisme resiprokal, mengalami belajar observasional, bisa meregulasi diri dan memiliki efikasi diri sesuai dengan standar performa yang di persyaratkan.

Dalam hal ini pendidikan adalah untuk membentuk afektif peserta didik yang nanti berimbas dalam pembentukkan karakter peserta didik. Pendidik idealnya sebagai agen dilingkungannya dalam melakukan perubahan afektif peserta didik sesuai dengan keahlian apa yang diinginkan. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dicapai melalui pembelajaran afektif dengan mengaplikasikan semua aspek

teoritis *social cognitive theory* oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Sebagai inti sari dari tulisan ini, berikut dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran afektif. Dalam proses pembelajaran, jadilah pendidik yang memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan afektif peserta didik karena adanya determinisme resiprokal.
2. Pembelajaran terjadi tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung yaitu melalui pembelajaran observasional. Pendidik adalah model yang diamati dan dicontoh oleh peserta didik. Untuk berjalan efektifnya pembelajaran afektif, pendidik baik di kelas maupun diluar kelas idealnya menampilkan seperti apa afeksi dan karakter sebagai pendidik di depan peserta didik.
3. Pembelajaran merupakan aspek pembiasaan bagi peserta didik, pembiasaan untuk bisa mencapai standar performa yang sesuai dengan keahlian mereka nantinya. Pendidik harus bisa memberikan reward ataupun punishment secara eksternal dengan standar performa yang di tentukan dan secara internalnya berikan reward berupa motivasi kepada peserta didik yang sukses mencapai standar performa atau melebihi.
4. Proses pembelajaran afektif yang telah berjalan dengan teoritisi *social cognitive theory* ditambah dengan penguatan yang konsisten dalam pembelajaran, akan memunculkan agen perubahan dalam lingkungan yang akan mengarahkan lingkungan ke arah yang baik. Ketika pendidik menjadi agen dilingkungan sekolah dengan pengaruh positif, maka peserta didik akan belajar secara tidak langsung menjadi agen manusia (*human agency*) dilingkungannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-basarnya kepada Pihak STKIP PGRI Sumatera Barat khususnya pengelola jurnal Pelangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis dijurnal Pelangi. Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber insirasi yang telah memerikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya s bagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke 2. Malang: UMM Press.

Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.

Bandura, A. 2009. *Self-Efficacy in Changing Societies.* New York: Cambridge University Press.

Boeree, G. 2004. *Personality Theories.* Yogyakarta: Prismasophie

Hergenhahn B. R. 2010. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Kencana

Pajares, F. & Urdan, T. 2006. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents.* Volume 5: Greenwich CT.

Sanjaya, W. 2006, *Strategi Pembelajaran,* Jakarta: Kencana

Schunk, D. H. 2008. *Learning Theories An Educational Perspective.* New Jersey: Pearson Education Inc

.